



**ANALISIS KESALAHAN PENULISAN KALIMAT PADU  
PADA KARANGAN MAHASISWA TINGKAT III  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

Nama : Ari Riski Fadilah

NIM : 2302411054

Program studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2 September 2015

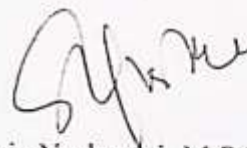
Pembimbing I



Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd

NIP 196608091993032001

Pembimbing II,



Silvia Nurhayati, M.Pd

NIP 197801132005012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 2 September 2015

### Panitia Ujian Skripsi

**Ketua**

Dr. Abdur Rachman Faridi, M.Pd  
NIP 195301121990021001



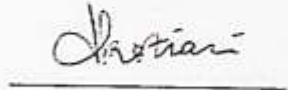
**Sekretaris**

Retno Purnama Irawati, S.S, M.A  
NIP 197807252005012002



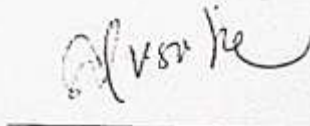
**Penguji I**

Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd  
NIP 197310202008122002



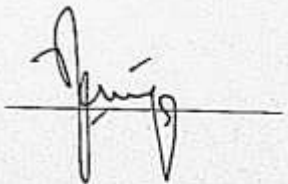
**Penguji II/ pembimbing II**

Silvia Nurhayati, M.Pd  
NIP 197801132005012001



**Penguji III/pembimbing I**

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd  
NIP 196608091993032001



Dekan FBS

Agas Nuryatin, M.Hum  
NIP 196808091993031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 September 2015



Ari Riski Fadilah

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto :

Jangan mengunci diri dengan kesendirianmu. Buka mata dan melangkahlah keluar, maka kamu tidak akan berburuk sangka atas segala sesuatu.

Persembahan :

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya.
2. Ibu Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd dan Ibu Silvia Nurhayati, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing saya di sela-sela kesibukan beliau.
3. Teman-teman serta seluruh pihak yang membantu saya.

## SARI

Fadilah, Ari Riski. 2015. *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Padu pada Karangan Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., pembimbing II: Silvia Nurhayati, M.Pd.

**Kata kunci** : kesalahan, faktor penyebab, karangan, kalimat padu, kohesi

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan sebelum penelitian, diketahui bahwa 90% mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang masih sering melakukan kesalahan dalam membuat karangan yang sebagian besar merupakan kesalahan berupa banyaknya kalimat tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada tiap paragraf. Di sisi lain, untuk dapat membuat karangan yang baik, aspek keutuhan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam menulis kalimat padu pada sebuah karangan serta faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah potongan kalimat pada 21 karangan mahasiswa semester VI yang dianggap tidak kohesif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penyajian informal.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 21 karangan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Sakubun Enshu*, diperoleh data berupa kesalahan kohesi sebanyak 277 data kesalahan dimana kesalahan kohesi gramatikal sebanyak 115 data kesalahan yang terdiri atas kesalahan penunjukan, pelepasan, dan perangkain; kohesi leksikal sebanyak 18 data kesalahan yang terdiri atas kesalahan repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi; serta kesalahan lain sebanyak 144 data kesalahan. Adapun faktor penyebab kesalahan kohesi adalah adanya interferensi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa, banyaknya kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Jepang, pengetahuan tentang kosa kata bahasa Jepang sedikit, mahasiswa belum mengerti konteks penggunaan partikel tertentu, mahasiswa jarang menggunakan berbagai perubahan kata kerja Bahasa Jepang, mahasiswa belum berpikir dari sudut pandang pembaca orang Jepang asli dalam menulis karangan, dan mahasiswa kurang teliti dalam menulis beberapa kata pada karangannya.

## RANGKUMAN

Fadilah, Ari Riski. 2015. *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Padu pada Karangan Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., pembimbing II: Silvia Nurhayati, M.Pd.

### A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, kegiatan menulis dikenal dengan istilah *sakubun*. Pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, mata kuliah *sakubun* diberikan kepada mahasiswa mulai semester II sampai semester VI. Kemampuan mahasiswa dalam membuat karangan ini meningkat seiring dengan semakin luasnya pengetahuan tentang Bahasa Jepang seperti penguasaan kosa kata, pola kalimat yang semakin kompleks, penguasaan huruf Kanji, dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan semakin kompleksnya tema karangan yang harus dibuat mahasiswa apabila dibandingkan antara mahasiswa semester II hingga semester VI.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan dengan membaca karangan mahasiswa semester VI serta angket yang telah penulis berikan kepada lima puluh mahasiswa semester VI yang mengambil mata kuliah *Sakubun Enshu*, 90% mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam membuat karangan, antara lain penggunaan pola kalimat yang kurang tepat, kurangnya kalimat penjelas yang mendukung kalimat utama pada tiap paragraf, informasi belum tersampaikan dengan baik kepada pembaca, masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada paragraf, dan sebagainya. Dari beberapa kesalahan tersebut, sebagian besar kesalahan yang dilakukan mahasiswa

semester VI dalam membuat karangan adalah masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada tiap paragraf.

Di sisi lain, untuk dapat membuat karangan yang baik, aspek keutuhan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk itu, penulis bermaksud menganalisis kesalahan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam membuat kalimat padu pada sebuah karangan. Selain itu, penulis juga ingin menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam membuat kalimat padu tersebut.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kohesi**

Kohesi dalam sebuah paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang padu (kohesif) (Wiyanto, 2004:32). Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

### **2. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal terdiri dari penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Halliday dan Hasan. 1976:6).



- a. Penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Baryadi 2002:18).
- b. Penggantian atau penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003:26).
- c. Pelepasan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30).
- d. Sudaryanto (1992:120) menyebutkan bahwa konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

### 3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

- a. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:34).
- b. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (Keraf, 2009:36). Hubungan sinonimi bisa terbentuk antara kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, maupun klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

- c. Keraf (2009:39) menyebutkan bahwa istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut dengan antonim.
- d. Hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain.
- e. Kolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2003:43).
- f. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003:44).

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah potongan kalimat pada karangan mahasiswa semester VI yang dianggap tidak kohesif. Adapun sumber data yang digunakan adalah karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang sebanyak 21 karangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kesalahan pada aspek kohesi yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester VI serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan hasil karangan mahasiswa semester VI yang dibuat sebagai tugas dalam mata kuliah *Sakubun Enshu*.
- 2) Mengumpulkan kalimat-kalimat yang dianggap tidak kohesif pada karangan.
- 3) Mengklasifikasikan kesalahan kohesi ke dalam kohesi gramatikal atau kohesi leksikal.
- 4) Mengklasifikasikan kesalahan pada kohesi gramatikal ke dalam empat jenis, yakni penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), atau perangkaian (*conjunction*).
- 5) Mengklasifikasikan kesalahan pada kohesi leksikal ke dalam enam jenis kesalahan, yakni pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), atau ekuivalensi (kesepadanan).
- 6) Menganalisis setiap kesalahan pada kalimat yang tidak kohesif.
- 7) Melakukan perbaikan pada kalimat-kalimat yang tidak kohesif agar menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Jepang.
- 8) Menganalisis penyebab kesalahan berdasarkan kesalahan pada karangan.
- 9) Menarik simpulan dari data yang diperoleh.

Adapun teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penyajian informal.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dari 21 karangan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Sakubun Enshu*, didapat data berupa

kesalahan pada aspek kohesi sebanyak 277 kesalahan. Dari total kesalahan pada kohesi tersebut, sebanyak 115 kesalahan dengan persentase 42% merupakan kesalahan kohesi gramatikal, sebanyak 18 kesalahan dengan persentase 6% merupakan kesalahan kohesi leksikal, dan sebanyak 144 kesalahan dengan persentase 52% merupakan kesalahan lain di luar kriteria kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal.

Kesalahan pada kohesi gramatikal meliputi kesalahan pada penunjukan (*reference*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan pada penunjukan (*reference*) sebanyak 27 kesalahan.
2. Kesalahan pada pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 19 kesalahan.
3. Kesalahan pada perangkaian (*conjunction*) sebanyak 78 kesalahan.

Selanjutnya, kesalahan pada kohesi leksikal meliputi kesalahan pada repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan kolokasi (sanding kata). Adapun jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kohesi leksikal adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan pada repetisi (pengulangan) sebanyak 5 kesalahan
2. Kesalahan pada sinonimi (padan kata) sebanyak 10 kesalahan
3. Kesalahan pada hiponimi (hubungan atas bawah) sebanyak 2 kesalahan
4. Kesalahan kolokasi (sanding kata) sebanyak 1 kesalahan.

Selain itu, terdapat kesalahan lain di luar kriteria kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal yang antara lain sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan partikel sebanyak 38 kesalahan.

2. Pemborosan kata sebanyak 15 kesalahan.
3. Kesalahan penulisan sebanyak 21 kesalahan.
4. Kesalahan dalam pemilihan kata sebanyak 26 kesalahan.
5. Kesalahan berupa penggunaan bahasa lisan sebanyak 1 kesalahan.
6. Kesalahan dalam penggabungan kata kerja sebanyak 4 kesalahan.
7. Kesalahan dalam penulisan kalimat sebanyak 3 kesalahan.
8. Adanya kalimat yang tidak dapat dipahami sebanyak 6 kesalahan.
9. Posisi kalimat yang tidak berurutan sebanyak 3 kesalahan.
10. Kesalahan dalam perubahan kata kerja sebanyak 13 kesalahan.
11. Kesalahan penggunaan akhiran sebanyak 3 kesalahan.
12. Kesalahan dalam perubahan kata sifat sebanyak 3 kesalahan.
13. Kurangnya penjelasan pada kosa kata atau istilah tertentu sebanyak 5 kesalahan.
14. Adanya kalimat yang tidak logis sebanyak 3 kesalahan.

Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan kohesi pada karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang adalah sebagai berikut.

1. Adanya interferensi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa
2. Banyaknya kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Jepang
3. Pengetahuan tentang kosa kata bahasa Jepang sedikit
4. Mahasiswa belum mengerti konteks penggunaan partikel tertentu
5. Mahasiswa jarang menggunakan berbagai perubahan kata kerja Bahasa Jepang

6. Mahasiswa belum berpikir dari sudut pandang pembaca orang Jepang asli dalam menulis karangan
7. Mahasiswa kurang teliti dalam menulis beberapa kata pada karangannya.

### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari 21 karangan mahasiswa, terdapat 277 kesalahan kohesi yang meliputi kesalahan kohesi gramatikal sebanyak 115 kesalahan, kohesi leksikal sebanyak 18 kesalahan, dan kesalahan lain di luar kriteria kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal sebanyak 144 kesalahan.

Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut antara lain adanya interferensi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa, banyaknya kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Jepang, pengetahuan mahasiswa tentang kosa kata bahasa Jepang sedikit, mahasiswa belum mengerti konteks penggunaan partikel tertentu, mahasiswa jarang menggunakan berbagai perubahan kata kerja Bahasa Jepang, mahasiswa belum berpikir dari sudut pandang pembaca orang Jepang asli dalam menulis karangan, dan mahasiswa kurang teliti dalam menulis beberapa kata pada karangannya.

## まとめ

UNNES 日本語教育プログラムの三年生学生の作文における凝集文を書く

## 誤用分析

アリ・リスキ・ファディラ

キーワード：誤用、理由、作文、凝集文

### A. 背景

日本語学習にある書く活動は作文と言われる。日本語教育プログラムにある作文の授業は二学期から六学期までの学生に教えられる。語彙の知識、文法の複雑さ、漢字の知識が増加するにつれて、学生は作文を書く能力がだんだん良くなる。六学期学生は二学期学生に比べると、書かねばならない作文のテーマがもっと複雑である。

しかし、研究者は作文の授業を受ける六学期学生の作文を読み、50人の学生にアンケートを配った結果、作文を書く際に90%の学生がまだいくつかの誤用をしたということがわかった。学生の作文には文法の誤用、段落の指示文がまだ足りなく、読者に分かりにくく、凝集文を書く誤用のような誤用が見つけた。その誤用の中によく見つけたのは凝集文を書く誤用である。

一方、作文を良く書くために凝集のことは重要な役割を演ずる。それにもとづいて研究者は三年生学生の作文における凝集文の書き誤用と誤用が何かとその誤用の理由が何かを研究する。

## B. 基礎的な理論

### 1. 凝集

段落の凝集と言うのは文と文が引っ張り合い、その文が矛盾しなくて一体化することである。Wiyanto (2004:32) は「そのような段落が凝集する段落だ」と述べている。Halliday and Hasan (1976:6) は凝集を二つの種類に分け、文法的な凝集と語彙的な凝集である。

### 2. 文法的な凝集

Halliday and Hasan (1976:6) によると、文法的な凝集は参考、交換、中略、接続から成り立っている。

a. Baryadi (2002:18) によると、参考はもう書いた言葉または後で書く言葉を参考する言葉である。

b. Sumarlam (2003:26) は交換が文章にある言葉をほかの言葉で変えることだと述べている。

c. Sumarlam (2003:30) は中略が他の文にもう書いた言葉を消すことだと述べている。

d. Sudaryanto (1992:120) によると、文と文の接続詞はある文とほかの文を接続するのに役割を演ずる。

### 3. 語彙的な凝集

語彙的な凝集は六つの種類に分けられ、繰り返し、同義語、対義語、上下関係がある言葉、連語と同値性である。



- a. Sumarlam (2003:34) は繰り返しが適当な文脈に強めるため、大切な言葉を繰り返すことだと述べている。
- b. Keraf (2009:36) によると、同義語は同じ意味を持っている言葉である。同義語は言葉と言葉、言葉と文節、文節と文節、文と文から設置られる。
- c. Keraf (2009:39) によると、対義語は意味が反対するいくつかの言葉である。
- d. 上下関係がある言葉とは上下関係の意味があり、一つの意味に他の要素があることである。
- e. Sumarlam (2003:43) は連語が一つの組織で使われる言葉だと述べている。
- f. Sumarlam (2003:44) によると、同値性は範列の中に、言葉と言葉の対当があることである。

### C. 研究の方法

本研究は定性なデスクリプトのアプローチを使用した。調査データは六学期学生の作文に凝集しない文である。本研究のデータは UNNES 日本語教育プログラム六学期学生から 21 の作文を収集した。データは学生の作文を精読し、凝集しない文を記録した方法で収集された。また、データ分析は次のようにした。

1. 作文演習授業の宿題としての作文を学生から集めた。

2. 凝集しない文を記録した。
3. 凝集誤用を二つのグループにわけ、文法的な凝集と語彙的な凝集である。
4. 文法的な凝集誤用を四つの種類にわけ、参考、交換、中略と接続である。
5. 語彙的な凝集誤用を六つの種類にわけ、繰り返し、同義語、対義語、上下関係がある言葉、連語と同値性である。
6. 凝集しない文を分析した。
7. 凝集しない文を直した。
8. 凝集誤用理由を分析した。
9. 分析結果通り結論を付けた。

次、分析結果は手軽な説明で解釈した。

#### **D. 研究の結果**

データ分析結果に基づいて、21 の作文には、277 の凝集誤用が見つけた。凝集誤用の合計には、文法的な凝集誤用 115、語彙的な凝集誤用 18、他の誤用 144 あった。

文法的な凝集誤用は参考の誤用、中略の誤用、接続の誤用から成り立っていた。それぞれの種類は次のように説明した。

1. 参考の誤用は 27 あった。
2. 中略の誤用は 19 あった。

3. 接続の誤用は 78 あった。

次、語彙的な凝集誤用は繰り返す誤用、同義語の誤用、上下関係の誤用、連語の誤用から成り立っていた。それぞれの種類は次のように説明した。

1. 繰り返す誤用は 5 つあった。

2. 同義語の誤用は 10 あった。

3. 上下関係の誤用は二つあった。

4. 連語の誤用は一つあった。

さらに、他の誤用もあった。それぞれの種類は次のように説明した。

1. 助詞使いの誤用は 38 あった。

2. 言葉非能率は 15 あった。

3. 書き間違いは 21 あった。

4. 言葉使いは 26 あった。

5. 話し言葉使いは一つあった。

6. 動詞を加える間違いは四つあった。

7. 文を書く間違いは三つあった。

8. 分かりにくい文は六つあった。

9. 連続しない文は三つあった。

10. 動詞変化の誤用は 13 あった。

11. 接尾辞使い誤用は三つあった。

12. 形容詞変化の誤用は三つあった。

13. 特別な言葉説明がない誤用は五つあった。

14. 自然ではない文がある誤用は三つあった。

さらに、データ分析結果に基づいて、三年生学生の作文における凝集文を書く誤用理由は次のように説明した。

1. 日本語と学生の母語としてのインドネシア語の妨害がある。
2. 日本語には類義語が多い。
3. 学生の言葉知識はまだ少ない。
4. 学生はある助詞の脈絡についてまだ良く分からない。
5. 学生は様々な動詞変化があまり使わない。
6. 学生が日本人の視角から考えて作文を書くのはまだしない。
7. 学生はあまり細かく正確な文を書かない。

## E. 結論

データ分析結果に基づいて、21 の作文には、277 の見つけた凝集誤用から文法的な凝集誤用が 115、語彙的な凝集誤用が 18、他の誤用が 144 という結論が分かった。また、その誤用の理由は日本語と学生の母語としてのインドネシア語の妨害があり、日本語にも類義語が多く、学生の言葉知識がまだ少なく、学生もある助詞の脈絡についてまだ良く分からなく、様々な動詞変化があまり使わなく、日本人の視角から考えて作文を書くのがまだしなく、あまり細かく正確な文を書かないということが知っている。

## **PRAKATA**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan petunjuk dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Padu pada Karangan Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2015/2016.

Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
4. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Silvia Nurhayati, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd, Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 yang telah membantu penelitian ini dengan menjadi objek pada penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempuraannya.

Semarang, 2 September 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
RANGKUMAN .....	vii
MATOME .....	xv
PRAKATA .....	xxi
DAFTAR ISI .....	xxiii
DAFTAR TABEL .....	xxvi
DAFTAR BAGAN .....	xxvii
DAFTAR DIAGRAM .....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Menulis .....	12
2.2.2 Tujuan Menulis .....	13
2.2.3 Pengertian Karangan .....	15
2.2.4 Ciri-ciri Karangan yang Baik .....	16
2.2.5 Paragraf .....	19
2.2.6 Kalimat .....	22
2.2.7 Kohesi .....	23
2.2.8 Kohesi Gramatikal .....	28
2.2.8.1 Penunjukan ( <i>reference</i> ) .....	28
2.2.8.2 Penggantian ( <i>substitution</i> ) .....	28
2.2.8.3 Pelesapan ( <i>ellipsis</i> ) .....	29
2.2.8.4 Perangkaian ( <i>conjunction</i> ) .....	30
2.2.9 Kohesi Leksikal .....	30
2.2.9.1 Repetisi (pengulangan) .....	30
2.2.9.2 Sinonimi (padan kata) .....	31
2.2.9.3 Antonimi (lawan kata) .....	31
2.2.9.4 Hiponimi (hubungan atas bawah) .....	31
2.2.9.5 Kolokasi (sanding kata) .....	32
2.2.9.6 Ekuivalensi (kesepadanan) .....	32
2.2.10 Analisis Kesalahan .....	32



2.3 Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Data dan Sumber Data .....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4 Teknis Analisis Data .....	43
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran .....	69
1. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang .....	69
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Kesalahan Lain di Luar Kesalahan Kohesi Gramatikal dan Leksikal

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Berpikir

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 1 Kesalahan pada Aspek Kohesi

Diagram 2 Kesalahan pada Kohesi Gramatikal

Diagram 3 Kesalahan pada Kohesi Leksikal

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Nama Mahasiswa yang Menjadi Objek Penelitian

Lampiran 2 Karangan Mahasiswa yang Dianalisis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi baik berupa pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi secara lisan dan tertulis. Komunikasi lisan merupakan komunikasi secara langsung yang dilakukan dengan cara berbicara langsung kepada lawan bicara. Sedangkan komunikasi tertulis adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti oleh penerima seperti yang dilakukan dalam surat menyurat, esai, dan sebagainya.

Agar seseorang dapat melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, maka diperlukan adanya kemampuan berbahasa dari orang tersebut. Kemampuan berbahasa itu sendiri terdiri dari dua macam, yakni kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan menerima dan memahami bahasa dari pihak lain baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Nurgiyantoro, 2011:55). Kemampuan reseptif ini terdiri dari kemampuan menyimak dan membaca. Adapun kemampuan produktif adalah kemampuan dalam menghasilkan bahasa untuk disampaikan kepada pihak lain baik secara lisan maupun tertulis (Nurgiyantoro, 2011:86). Dengan kata lain, kemampuan

produktif adalah kemampuan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur. Kemampuan produktif ini terdiri dari dua macam, yaitu kemampuan berbicara dan menulis.

Kaitannya dengan kemampuan berbicara, kegiatan berupa berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan dan pesan yang disampaikan lawan bicaranya tersebut. Dalam kegiatan berbicara terjadi komunikasi timbal-balik dalam satu kesatuan waktu. Berbeda dengan kegiatan berbicara, dalam kegiatan menulis, penulis secara sepihak menyampaikan gagasan dan pesannya yang tidak dapat secara langsung diterima dan ditanggapi oleh pihak pembaca yang dituju. Jika dalam kegiatan berbicara komunikasi berlangsung dua arah dan terjadi arus komunikasi timbal-balik di antara pembicara, dalam kegiatan menulis komunikasi hanya berlangsung satu arah. Pembaca hasil tulisan, walaupun memberikan tanggapan, tidak dilakukan pada saat yang bersamaan.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, kegiatan menulis dikenal dengan istilah *sakubun*. Pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, mata kuliah *sakubun* diberikan kepada mahasiswa mulai semester II sampai semester VI. Untuk mahasiswa semester II, pemberian materi *sakubun* difokuskan pada kemampuan mahasiswa dalam membuat kalimat dengan struktur gramatika yang benar. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk bisa memperluas kalimat dari kalimat pendek menjadi kalimat panjang menggunakan pola kalimat tertentu. Sedangkan untuk mahasiswa semester III dan IV, pemberian tema karangan disertai dengan contoh

yang telah dibuat sendiri oleh dosen sehingga mahasiswa dapat mengerti struktur perluasan yang diperlukan untuk memperluas tema karangan yang telah diberikan. Untuk mahasiswa semester V dan VI, pemberian tema karangan juga disertai dengan penentuan kerangka perluasan tema sehingga pokok pikiran di setiap paragraf serta pembagian karangan ke dalam beberapa paragraf sudah tersusun dengan baik. Selain itu, perluasan dari tiap paragraf yaitu penulisan kalimat penjelas yang mendukung kalimat utama juga sudah semakin banyak.

Kemampuan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam membuat karangan meningkat seiring dengan semakin luasnya pengetahuan tentang Bahasa Jepang seperti penguasaan kosa kata, pola kalimat yang semakin kompleks, penguasaan huruf Kanji, dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan semakin kompleksnya tema karangan yang harus dibuat mahasiswa apabila dibandingkan antara mahasiswa semester II hingga semester VI. Oleh karena itu, mahasiswa semester VI diharapkan sudah memiliki kemampuan menulis yang maksimal dan mampu membuat karangan yang baik dengan tema yang lebih luas menggunakan pola kalimat dan kosa kata yang telah dipelajari.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan dengan membaca karangan mahasiswa semester VI serta angket yang telah penulis berikan kepada lima puluh mahasiswa semester VI yang mengambil mata kuliah *Sakubun Enshu*, 90% mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam membuat karangan, antara lain penggunaan pola kalimat yang kurang tepat, kurangnya kalimat penjelas yang mendukung kalimat utama pada tiap paragraf, informasi belum



tersampaikan dengan baik kepada pembaca, masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada paragraf, dan sebagainya. Dari beberapa kesalahan tersebut, sebagian besar kesalahan yang dilakukan mahasiswa semester VI dalam membuat karangan adalah masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada tiap paragraf. Adanya kalimat yang tidak padu ini dapat dilihat dari beberapa hal, seperti adanya kalimat penjelas yang menyimpang dari ide pokok paragraf yang terkandung pada kalimat utama. Selain itu, ketidakpaduan antarkalimat juga disebabkan karena mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam menggabungkan beberapa kalimat sehingga hubungan antar kalimat yang terdapat pada sebuah paragraf masih belum jelas.

Di sisi lain, untuk dapat membuat karangan yang baik, aspek keutuhan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk memenuhi aspek keutuhan pada sebuah karangan, kalimat satu dengan kalimat yang lain harus memiliki sebuah jalinan atau kaitan. Adapun aspek keutuhan meliputi kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna). Dua aspek keutuhan ini penting karena tanpa kedua aspek tersebut karangan tidak akan menjadi padu, sehingga karangan yang dihasilkan akan sulit dibaca dan dipahami oleh pembaca. Gagasan yang terdapat pada karangan pun tidak akan tersampaikan dengan baik apabila kedua aspek ini tidak digunakan ataupun salah dalam penggunaannya.

Akan tetapi, mengingat hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada mahasiswa semester VI di atas, diketahui bahwa dalam menulis sebuah karangan, mahasiswa semester VI yang diharapkan sudah mampu membuat

karangan yang baik dan lebih kompleks, masih sering melakukan kesalahan. Dari beberapa kesalahan yang dilakukan mahasiswa, sebagian besar berupa kesalahan dalam menulis kalimat padu. Hal ini dilihat dari banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada tiap paragraf. Selain itu, mahasiswa juga masih sering melakukan kesalahan dalam menggabungkan beberapa kalimat sehingga hubungan antar kalimat yang terdapat pada sebuah paragraf masih belum jelas. Untuk itu, penulis bermaksud menganalisis kesalahan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam membuat kalimat padu pada sebuah karangan. Selain itu, penulis juga ingin menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam membuat kalimat padu tersebut.

## **1.2 Batasan Masalah**

Aspek keutuhan dalam sebuah karangan meliputi kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna). Namun demikian, aspek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah aspek kohesi (kepaduan bentuk). Hal ini dikarenakan aspek koherensi dari karangan yang akan diteliti sudah jelas, yakni sebatas klasifikasi pada paragraf pembuka (menjelaskan mengenai media untuk membaca berita yakni internet dan koran), hubungan percontohan pada paragraf-paragraf isi (tentang kelebihan dan kekurangan membaca berita melalui internet dan koran), dan hubungan akibat-sebab (mahasiswa memilih antara internet dan koran sebagai media membaca berita yang dianggap lebih baik). Untuk itu, aspek koherensi pada karangan sudah tidak perlu diteliti lebih lanjut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang:

1.3.1 Kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat III Prodi Pendidikan

Bahasa Jepang Unnes ketika memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan ditinjau dari aspek kohesi?

1.3.2 Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan ketika memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan ditinjau dari aspek kohesi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Mengetahui kesalahan yang dilakukan mahasiswa tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes ketika memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan ditinjau dari aspek kohesi.

1.4.2 Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan ketika memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan ditinjau dari aspek kohesi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kesalahan yang sering dilakukan dalam menulis kalimat padu pada karangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa agar dapat memperbaiki kesalahan tersebut kedepannya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang kesalahan-kesalahan dalam menulis kalimat padu pada karangan mahasiswa sehingga tenaga pengajar nantinya dapat menemukan cara mengajar yang dapat mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari penelitian, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar diagram, dan daftar lampiran. Bagian pokok/isi terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut.

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.** Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, teori-teori yang mendukung penelitian, dan kerangka berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

**BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.** Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yaitu kesalahan mahasiswa dalam memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan ditinjau dari aspek kohesi serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini berisi kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang analisis kepaduan wacana, baik dalam aspek kohesi maupun koherensi sudah banyak dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tidak mencakup penelitian mengenai wacana berbahasa Jepang. Penelitian-penelitian tersebut meliputi analisis wacana pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kepaduan wacana baik kohesi maupun koherensi pada wacana berbahasa Jepang perlu dilakukan karena adanya perbedaan besar terkait aturan-aturan dalam membuat kalimat berbahasa Indonesia dan kalimat berbahasa Jepang. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiarawati (2013), Gunawan (2011), dan Prihatin (2013).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Tiarawati (2013) dalam sebuah jurnal nasional yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Gurindam Mutiara Hidup Karya Rendra Setyadiharja*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan unsur kohesi gramatikal dalam Gurindam Mutiara Hidup, unsur koherensi sebab-akibat, unsur koherensi sarana-hasil, unsur koherensi alasan-sebab, dan unsur koherensi syarat-hasil dalam Gurindam Mutira Hidup. Dari hasil penelitian, diperoleh hasil mengenai adanya unsur kebahasaan berupa kohesi dan koherensi pada buku

*Gurindam Mutiara Hidup* karya Rendra Setyadiharja. Akan tetapi, unsur kohesi yang ditemukan hanya kohesi gramatikal referensi, yaitu pronomina dan tidak ditemukan adanya unsur kohesi lain seperti substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selain itu, adanya hubungan koherensi pada setiap bait, yakni hubungan sebab-akibat, sarana-hasil, alasan-sebab, dan syarat-hasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan Tiarawati (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kohesi pada sebuah wacana. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan mendasar dari penelitian Tiarawati (2013) dengan penelitian ini. Perbedaan pertama yakni jenis wacana yang diteliti. Sumber data pada penelitian yang dilakukan Tiarawati (2013) adalah sebuah buku sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah karangan berbahasa Jepang yang ditulis oleh mahasiswa. Selain itu, pada penelitian ini, tidak dibahas mengenai koherensi pada wacana sedangkan pada penelitian Tiarawati (2013), koherensi merupakan salah satu aspek yang ikut diteliti.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Gunawan (2011) berjudul *Penggunaan Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonosobo* dalam jurnal Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kohesi dan koherensi antarkalimat yang digunakan dalam karangan deskripsi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonosobo. Dari penelitian ini, diperoleh hasil berupa jumlah sarana kohesi dan koherensi yang digunakan yakni dua jenis kohesi dan tujuh jenis koherensi antarkalimat. Dua jenis kohesi yang digunakan adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi

gramatikal meliputi kohesi pengacuan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Adapun koherensi antarkalimat yang digunakan pada karangan adalah koherensi penambahan, perlawanan, penekanan, sebab-akibat, cara, penjelasan, dan perturutan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Gunawan (2011) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kohesi pada karangan. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak dibahas mengenai koherensi sehingga aspek yang diteliti hanya aspek kohesi. Selain itu, pada penelitian ini, karangan yang diteliti adalah karangan berbahasa Jepang yang ditulis oleh mahasiswa semester VI dan tidak ada ketentuan mengenai karangan deskripsi atau bukan.

Prihatin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesalahan di Bidang Kohesi dan Koherensi Serta Penyebabnya pada Karangan Bahasa Jawa Siswa SMP Kelas VIII di Kota Pemalang* mengemukakan hasil penelitiannya tentang kesalahan kohesi yang dijumpai pada karangan berbahasa Jawa siswa adalah kesalahan kohesi gramatikal antarkalimat meliputi konjungsi dan substitusi, kesalahan kohesi leksikal antarkalimat meliputi pemakaian repetisi dan substitusi, kesalahan koherensi antarkalimat meliputi kaitan argumentatif, kaitan alasan tindakan, kaitan sebab akibat, dan kaitan perumpamaan. Adapun faktor yang menjadi penyebab kesalahan tersebut adalah adanya interferensi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa krama, yang terdapat pada sarana koherensi yang digunakan siswa.



Persamaan antara penelitian yang dilakukan Prihatin (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan kohesi dalam karangan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara lain dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai aspek koherensi serta karangan yang dianalisis adalah karangan berbahasa Jepang yang ditulis oleh mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam landasan teoretis ini penulis menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang dapat mendukung penelitian. Landasan teori tersebut terdiri atas ciri-ciri karangan berbahasa Jepang yang baik, kohesi dalam karangan berbahasa Jepang, dan kesalahan dalam menulis karangan berbahasa Jepang.

### **2.2.1 Menulis**

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Pada buku yang ditulis oleh Japan Foundation berjudul *Kaku Koto Wo Oshieru* (2010:2) disebutkan bahwa menulis merupakan alat komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui huruf-huruf. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Tarigan (1982: 21) yang menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Adapun menurut Matsumura (1995:468) menulis

adalah menurunkan atau melukiskan huruf-huruf atau simbol-simbol. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah alat komunikasi antara penulis dengan pembaca yang dilakukan dengan cara menurunkan atau melukiskan huruf, simbol, maupun lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa agar hasil akhirnya dapat dipahami oleh pembaca.

### **2.2.2 Tujuan Menulis**

Setiap jenis tulisan yang dihasilkan dari kegiatan menulis ini mengandung tujuan yang berbeda dari masing-masing penulis. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan menulis bisa dikatakan sangat beragam (Tarigan 1982:23). Akan tetapi, Hartig dalam Tarigan (1982:24) merangkum beberapa tujuan menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli menjadi tujuh macam. Adapun tujuan dari menulis tersebut antara lain sebagai berikut.

#### *a. Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Pada dasarnya, tidak ada tujuan khusus dari penulis dalam menulis sesuatu. Penulis menulis sesuatu hanya karena diberi tugas dan bukan atas kemauan sendiri, misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku atau karangan, serta sekretaris yang diberi tugas membuat laporan dan notulen rapat.

#### *b. Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan rasa duka para pembaca, ingin menolong para pembaca dalam memahami,

menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan melalui karyanya tersebut.

c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Penulis melakukan kegiatan menulis dengan tujuan untuk meyakinkan para pembaca mengenai gagasan dan pendapat yang dikemukakan dalam tulisan tersebut.

d. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional)

Tulisan yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.

e. *Self-expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri si penulis kepada para pembaca.

f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan kreatif ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri. Namun, “keinginan kreatif” disini lebih besar daripada tujuan pernyataan diri serta melibatkan keinginan penulis dalam mencapai norma artistik atau seni yang ideal dan seni idaman.

g. *Problem-solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis dapat sampai kepada pembaca dengan baik, maka penulis harus menyajikan tulisan sebaik mungkin. Tulisan yang baik itu sendiri memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Jujur : tidak memalsukan gagasan atau ide.
- b. Jelas : tidak membingungkan para pembaca.
- c. Singkat : tidak menyita banyak waktu dari para pembaca.
- d. Usahakan keanekaragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan (Mc. Mahan & Day dalam Tarigan, 1982:7).

### **2.2.3 Pengertian Karangan**

Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Syafi'ie (1988:78) mengungkapkan bahwa menulis atau mengarang pada hakikatnya menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan serta informasi ke dalam tulisan dan “mengirimkannya” kepada orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Nursalim (2011:71) yang menyatakan bahwa karangan merupakan bukti kemampuan seseorang dalam berpikir yang dinyatakan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca orang lain. Selain itu, menurut Matsumura (1995:1209) karangan merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan masalah yang ingin disampaikan penulis. Karangan ini memiliki struktur gramatika yang lebih luas dari kalimat. Karangan dapat dibuat hanya dengan satu kalimat tetapi pada umumnya karangan terdiri dari kumpulan kalimat yang menyajikan gagasan dan masalah yang luas.

Umesao (1995:1209) menyebutkan bahwa “Mengarang adalah kegiatan mengekspresikan kalimat yang dasar pikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan kegiatan ekspresi lain”. Selain itu, dalam kamus *Kokugo Jiten* (1998:533) dijelaskan bahwa mengarang adalah kegiatan membuat kalimat, dan selanjutnya menjadi sebuah kumpulan-kumpulan kalimat.

Pada dasarnya, mengarang dalam Bahasa Indonesia maupun mengarang dalam bahasa Jepang (*sakubun*) tidak jauh berbeda, hanya yang membedakan adalah huruf, tata bahasa, struktur kalimat, dan lainnya. Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengarang merupakan keterampilan mengubah pikiran atau perasaan menjadi sebuah tulisan dengan susunan yang baik.

#### **2.2.4 Cici-ciri Karangan yang Baik**

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Akan tetapi, tidak semua kriteria penilaian untuk menentukan baik tidaknya sebuah karangan dapat digunakan pada setiap bahasa. Sebagai contoh, ciri-ciri karangan yang baik dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan ciri-ciri karangan yang baik dalam Bahasa Jepang.

Dalam Bahasa Indonesia, karangan yang baik adalah karangan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

##### **a. Jelas**

Aspek kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas untuk dibaca oleh pembacanya.

b. Kepaduan dan Kesatuan yang Bulat

Aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat penjelas yang logis dan mendukung pokok pikiran paragraf, serta posisi kalimat yang tepat pada tempatnya. Dengan kata lain, kalimat tersebut tersusun secara runtut dan logis. Adapun paragraf pada sebuah karangan dapat dikatakan padu apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf tersebut baik, wajar, dan mudah dipahami. Dengan kata lain, pembaca dapat dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis dan tidak merasakan adanya lompatan pikiran yang membingungkan. Kepaduan ini merupakan syarat keberhasilan sebuah paragraf.

c. Ekonomis

Ciri ekonomis berkaitan erat dengan keefisienan, baik waktu maupun tenaga. Kedua keefisienan ini sangat diperlukan oleh pembaca dalam menangkap isi yang terkandung dalam sebuah karangan.

d. Pemakaian Bahasa yang Dapat Diterima

Pemakaian bahasa yang dapat diterima akan sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan. Pemakaian bahasa ini menyangkut kaidah bahasa yang ada, seperti kaidah pembentukan kalimat, kaidah pembentukan kata, kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan dan lain sebagainya (Akhidiah, 1993:9).

Seperti halnya bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jepang pun terdapat kriteria yang menentukan sebuah karangan dapat dikatakan baik atau tidak. Baik tidaknya sebuah karangan dalam bahasa Jepang dapat dinilai berdasarkan empat

aspek, yakni dilihat dari isi karangan; komposisi; sudut pandang pembaca; serta penulisan, penggunaan kosa kata, dan pola kalimat (Japan Foundation, 2010:98).

a. Isi Karangan

Penjelasan dan informasi penting terkait gagasan yang ingin disampaikan penulis ditulis secara lengkap dan rinci sehingga isi keseluruhan dari karangan dapat dengan mudah dimengerti oleh para pembaca.

b. Komposisi

Kalimat ditulis dan disusun dengan baik sehingga pada setiap paragraf terdapat alur dan gambaran yang runtut dan logis. Hubungan antar kalimat juga jelas, logis dan padu. Hal ini menjadikan karangan tersebut mudah diterima oleh pembaca karena tidak adanya lompatan gagasan yang dapat membingungkan.

c. Sudut pandang pembaca

Pembaca dapat menangkap dengan baik isi dari gagasan utama berdasarkan penjelasan dan pemaparan informasi-informasi penting yang mendukung gagasan tersebut. Selain itu, karangan tersebut juga mampu meningkatkan minat para pembaca saat membacanya.

d. Penulisan, penggunaan kosa kata, dan pola kalimat

Aspek ini berhubungan dengan ketepatan penulis dalam menggunakan kosa kata, ungkapan, serta pola kalimat. Kemampuan penulis dalam mengolah kata untuk dijadikan sebuah kalimat juga menjadi poin penting. Selain itu, dalam menulis karangan berbahasa Jepang, ketepatan dalam menulis *kakikotoba* (bahasa tulisan) juga menjadi hal yang penting.

### 2.2.5 Paragraf

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Pada umumnya, sebuah paragraf terdiri dari satu pikiran, gagasan, atau ide pokok yang dibantu dengan kalimat-kalimat pendukung. Sebuah paragraf dapat terdiri dari satu atau beberapa kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2004:69) yang sejalan dengan pendapat Nursalim (2011:51) bahwa paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam paragraf tersebut, gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis dituliskan melalui sebuah kalimat yang dalam hal ini disebut dengan kalimat utama dan didukung oleh beberapa kalimat penjelas agar isi dari paragraf tersebut dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Pendapat lain dikemukakan oleh Matsumura (1995:1692) bahwa paragraf adalah pembagian karangan ke dalam beberapa bagian berdasarkan masing-masing gagasan utama. Dengan kata lain, dalam satu paragraf hanya terdapat satu gagasan pokok. Adapun menurut Dahidi dan Sudjianto (2009:139) paragraf terbentuk dari sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengungkapkan pikiran atau hal lain dengan lebih lengkap.

Menurut Keraf (2004:74), syarat agar sebuah paragraf menjadi paragraf yang baik dan efektif adalah sebagai berikut.

#### a. Kesatuan

Kriteria kesatuan ini menyangkut keeratan hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf. Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa



gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya memaparkan satu gagasan inti.

b. Koherensi

Kriteria kepaduan menyangkut keeratan hubungan antarkalimat dalam paragraf dari segi makna dan proposisi. Sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf harus memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimat yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu, kepaduan paragraf dapat diketahui melalui susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami.

c. Pengembangan paragraf

Aspek pengembangan paragraf ini berkaitan erat dengan posisi kalimat utama karena kalimat utama mengandung inti permasalahan atau gagasan utama dari sebuah paragraf. Selain itu, pengembangan paragraf juga berhubungan dengan fungsi paragraf pada sebuah karangan, contohnya fungsi paragraf sebagai paragraf pembuka, paragraf pengembang, atau paragraf penutup. Fungsi dari paragraf tersebut berpengaruh pada pemilihan metode pengembangan paragraf yang akan digunakan saat menulis sebuah paragraf. Adapun metode-metode pengembangan paragraf tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Metode Definisi

Metode definisi adalah metode yang digunakan oleh seorang penulis untuk menerangkan pengertian atau deskripsi suatu benda. Untuk dapat menuliskan definisi secara jelas atas suatu benda, penulis perlu memaparkan

ciri khas dari benda tersebut sehingga pembaca bisa memahami informasi yang disampaikan penulis dengan baik.

## 2. Metode Proses

Sebuah paragraf dikatakan memakai metode proses apabila isi paragraf tersebut menguraikan tentang suatu proses. Proses ini merupakan suatu urutan perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Apabila urutan kejadian berlangsung dalam waktu yang berbeda, penulis harus menyusun kejadian-kejadian tersebut secara runtut sehingga pembaca tidak mengalami lompatan pikiran yang membingungkan.

## 3. Metode Contoh

Saat penulis menjelaskan tentang suatu benda, seringkali penulis perlu memberikan contoh dan ilustrasi yang sesuai untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada pembaca. Contoh-contoh yang memerlukan penjelasan lebih rinci perlu disusun menjadi paragraf baru agar tidak membingungkan pembaca.

## 4. Metode Sebab-Akibat

Metode sebab-akibat ini digunakan untuk menerangkan suatu kejadian dan akibat yang ditimbulkannya, atau sebaliknya. Faktor yang paling penting dalam metode ini adalah kejelasan dan kelogisan. Dengan kata lain, hubungan kejadian dengan penyebab harus dipaparkan secara jelas dan sesuai dengan jalan pikiran manusia pada umumnya.

## 5. Metode Umum-Khusus

Metode umum-khusus dan khusus-umum adalah metode yang banyak dipakai untuk mengembangkan gagasan paragraf agar sebuah paragraf dapat tersusun secara teratur. Metode paragraf ini merupakan metode untuk menentukan apakah sebuah paragraf termasuk paragraf deduktif atau induktif.

## 6. Metode Klasifikasi

Metode ini banyak digunakan apabila penulis bermaksud mengelompokkan benda-benda yang memiliki persamaan ciri seperti sifat, bentuk, ukuran, dan lain sebagainya. Setelah dikelompokkan, benda-benda tersebut dianalisis sehingga dari hasil klasifikasi tersebut dapat ditarik kesimpulan baik berupa perbandingan, kelebihan dan kekurangan, dan sebagainya (Maulana:2013).

### **2.2.6 Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, diberi jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanya tanya, maupun tanda seru.

Menurut Matsumura (1995:2359) kalimat merupakan gabungan dari satu atau beberapa suku kata yang hanya berisi satu gagasan. Apabila disampaikan dalam bentuk tulisan, sebuah kalimat ditandai dengan titik di bagian akhir.

Adapun menurut Keraf (2004:38), kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Nursalim (2011:39) yang menyatakan bahwa kalimat merupakan bentuk bahasa yang didalamnya terdapat susunan gagasan yang dituangkan penulis secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Selain itu, pendapat mengenai kalimat juga disampaikan oleh Iwabuchi dalam Dahidi dan Sudjianto (2009:140) bahwa pada umumnya kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Di dalam ragam lisan, sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut.

### **2.2.7 Kohesi**

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Menurut Tarigan (1987:96), kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sedangkan menurut Alwi dkk (2003:427), kohesi merupakan hubungan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Adapun kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang padu (kohesif) (Wiyanto, 2004:32).

Dalam karangan berbahasa Jepang, sebuah paragraf tidak akan terwujud hanya dengan menggabungkan beberapa kalimat secara acak. Untuk membentuk sebuah paragraf, kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut perlu disusun berdasarkan hubungan tertentu (Masao dalam Dahidi dan Sudjianto, 2009:143). Seperti yang dijelaskan Masao dalam Dahidi dan Sudjianto (2009:144), terdapat delapan macam cara yang dapat digunakan untuk menciptakan hubungan antarkalimat yang baik sehingga sebuah paragraf memiliki unsur kepaduan, antara lain sebagai berikut.

a. Menggunakan konjungsi

Cara yang paling umum pada saat menggabungkan kalimat dengan kalimat adalah dengan cara menggunakan konjungsi pada bagian awal kalimat berikutnya. Berdasarkan jenis-jenis konjungsi yang digunakan, maka akan terbentuk hubungan-hubungan antar kalimat seperti simpulan, pertentangan, penambahan, penjelasan, pilihan, perbandingan, dan sebagainya.

Contoh:

*Nihonjin wa nihongo nashi ni wa nichijoo seikatsu o okuru no ga konnan de aru. Keredomo, subete no nihonjin ga nihongo o tadashiku tsukaikonaseru to wa kagiranai.*

‘Orang Jepang akan sangat sulit menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan Bahasa Jepang. Akan tetapi, tidak semua orang Jepang menerapkannya dengan benar.’

b. Menggunakan kata penunjuk

Penggunaan kata penunjuk ini bertujuan untuk membentuk hubungan di antara dua kalimat dengan cara menunjukkan kata-kata, ungkapan, atau hal-hal lain yang ada pada kalimat sebelumnya menggunakan kata penunjuk tertentu seperti *kore*, *sore*, *kono ten*, dan sebagainya.

Contoh:

*Nihonjin wa nihongo nashi ni wa nichijoo seikatsu o okuru no ga konnan de aru. Kono ten wa tokaku wasurerareyasui.*

‘Orang Jepang akan sangat sulit menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan Bahasa Jepang. Hal ini dengan mudah dilupakan.’

c. Melakukan pengulangan kata-kata yang sama

Cara ini dilakukan untuk membentuk hubungan di antara dua buah kalimat dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan penting dan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sama yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Dalam hal ini, kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagian besar memiliki arti yang sama meskipun tidak sama persis.

Contoh:

*Nihonjin wa nihongo nashi ni wa nichijoo seikatsu o okuru no ga konnan de aru. Nihon no kotoba wa sore hodo ni nihonjin no seikatsu ni mitchaku shiteiru.*

‘Orang Jepang akan sangat sulit menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan Bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan orang Jepang.’

d. Menggunakan partikel, kata bantu, dan sebagainya

Cara ini dilakukan dengan menggunakan partikel, kata bantu, dan lainnya untuk membentuk hubungan di antara dua kalimat.

Contoh:

*Nihonjin wa nihongo nashi ni wa nichijoo seikatsu o okuru no ga konnan de aru. Seishin seikatsu mo dooyoo de aru.*

‘Orang Jepang akan sangat sulit menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan Bahasa Jepang. Begitu juga dengan kehidupan modern.’

e. Menyamakan bentuk predikat

Cara ini dilakukan untuk membentuk hubungan antara dua kalimat dengan menyamakan bentuk ungkapan predikat kalimat sebelumnya.

Contoh:

*Yama wa yama no nioi ga suru. Shinsenna nioi ga suru.*

‘Di gunung tercium aroma pegunungan. Tercium aroma kesegaran.’

f. Menggunakan kata-kata yang menyatakan waktu, tempat, dan sebagainya

Cara ini digunakan dengan cara menggunakan kata-kata yang menyatakan waktu, tempat, dan sebagainya yang ada pada kalimat sebelumnya pada kalimat berikutnya secara kontras.

Contoh:

*Tookyoo de wa, mada soochoo da. Koko janguru chitai de wa, yachuu da.*

‘Di Tokyo masih pagi buta. Di kawasan hutan rimba ini masih tengah malam.’

g. Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan

Membentuk hubungan antara kalimat-kalimat dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan seperti ‘*Daiichi wa, .... daini wa, ....*’; ‘*Hitotsu, .... futatsu, ....*’; ‘*Mazu, ..... tsugi wa, .....*’; dan sebagainya.

Contoh:

*Daiichi ni itai no wa, seijitsu ga taisetsu da to iu koto de aru.*

*Daini ni itai no wa, seiketsu ga taisetsu da to iu koto de aru.*

‘Hal pertama yang ingin saya katakan adalah kejujuran merupakan hal yang penting.

Hal kedua yang ingin saya katakan adalah kebersihan merupakan hal yang penting.’

h. Menggunakan hubungan makna kalimat

Ada kalanya sebuah kalimat berhubungan dengan kalimat lain melalui hubungan makna seluruh kalimat walaupun tanda-tanda yang menunjukkan hubungan tersebut tidak tampak dengan jelas. Hal ini dapat dicapai apabila di dalam kalimat-kalimat tersebut terkandung konteks yang saling berhubungan.

Contoh:

*Ressha no mado kara soto o mita. Hashi ga mieta. Torakku ga hashitte iru. Koojoo da.*

‘Melihat ke luar dari balik jendela kereta. Terlihat sebuah jembatan. Truk berlarian. Sebuah pabrik.’



Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Masing-masing kohesi tersebut terdiri atas beberapa jenis, yang akan dipaparkan pada uraian berikut

### **2.2.8 Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal terdiri dari penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Halliday dan Hasan. 1976:6).

#### **2.2.8.1 Penunjukan (*reference*)**

Penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Baryadi 2002:18). Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukkan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. Penunjukan anaforis ditandai dengan adanya konstituen yang menunjuk konstituen di sebelah kiri. Adapun penunjukan kataforis ditandai dengan adanya konstituen yang mengacu ke konstituen di sebelah kanan.

#### **2.2.8.2 Penggantian (*substitution*)**

Penggantian atau penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003:26).

Substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Substitusi nominal yaitu penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang berkategori nomina. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata/frasa dengan satuan lingual lain yang berupa frasa. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa/kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

#### **2.2.8.3 Pelesapan (*ellipsis*)**

Pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30). Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain untuk menghasilkan kalimat yang efektif, mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, mencapai aspek kepaduan wacana, dan kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Lubis (1991:38) menyebutkan bahwa sebenarnya elipsis memiliki proses yang sama dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada.

Satuan lingual yang mengalami pelesapan bisa berupa kata, frasa, ataupun klausa yang bisa menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, ataupun keterangan.

#### **2.2.8.4 Perangkaian (*conjunction*)**

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi yang umum disebut kata sambung atau kata penghubung mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan lingual tersebut adalah klausa, frasa, dan kata.

Adapun konjungsi yang berperan sebagai penghubung antarkalimat dalam sebuah paragraf pada wacana disebut dengan konjungsi antarkalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1992:120) yang menyebutkan bahwa konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

#### **2.2.9 Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

##### **2.2.9.1 Repetisi (pengulangan)**

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:34). Berdasarkan letak satuan lingual (kata atau frasa) yang diulang dalam kalimat, repetisi dapat terjadi pada satu kalimat,

baik pada awal, tengah, dan akhir kalimat, ataupun awal dan akhir dari beberapa kalimat.

#### **2.2.9.2 Sinonimi (padan kata)**

Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan sebuah karangan. Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (Keraf, 2009:36). Hubungan sinonimi bisa terbentuk antara kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, maupun klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

#### **2.2.9.3 Antonimi (lawan kata)**

Keraf (2009:39) menyebutkan bahwa istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut dengan antonim. Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan.

#### **2.2.9.4 Hiponimi (hubungan atas bawah)**

Hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada sejumlah kelas

bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kelas kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut *superordinat* dan kelas bawah yang disebut *hiponim* (Keraf, 2009:38).

#### **2.2.9.5 Kolokasi (sanding kata)**

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2003:43).

#### **2.2.9.6 Ekuivalensi (kesepadanan)**

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003:44).

#### **2.2.10 Analisis Kesalahan**

Menurut Mizutani (2005:697) analisis kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar; seperti bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pendidikan maupun pembelajaran Bahasa Jepang. Pendapat lain dikemukakan oleh Ellis dalam Tarigan dan Tarigan (1995:68) bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan

guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan mengenai kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penelitian taraf keseriusan kesalahan tersebut. Selain itu, Tarigan dan Tarigan (1995:75-76) juga menyatakan bahwa kesalahan biasanya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya pembelajar belum memahami sistem linguistik yang digunakannya. Kesalahan ini bersifat konsisten dan berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan pembelajar dengan tujuan untuk mencari faktor penyebab dari kesalahan tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pembelajar.

Adapun analisis kesalahan dilakukan dengan tujuan antara lain sebagai berikut.

- a. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
- b. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- c. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
- d. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa. (Sidhar dalam Tarigan dan Tarigan, 1995:69)

Untuk dapat mencapai tujuan di atas, dalam melakukan analisis kesalahan terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Tarigan dan Tarigan (1995:96) bahwa analisis kesalahan memiliki langkah-langkah yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengumpulan sampel kesalahan
- b. Pengidentifikasian kesalahan
- c. Penjelasan kesalahan
- d. Pengklasifikasian kesalahan
- e. Pengevaluasian kesalahan

Dengan adanya analisis kesalahan tersebut, maka dapat diketahui kesalahan yang sering dilakukan para pembelajar. Selanjutnya, kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi guna memperbaiki proses pengajaran sebelumnya menjadi lebih baik.

Berbicara mengenai kesalahan, dalam menulis, khususnya menulis karangan berbahasa Jepang, kesalahan yang umum dijumpai pada mahasiswa baik tingkat pemula (*shokyuu*), menengah (*chuukyuu*), maupun tingkat tinggi (*joukyuu*) antara lain sebagai berikut (Ishida, 2002:197-198).

- a. Penulisan huruf

Kesalahan dalam penulisan huruf banyak dijumpai terutama pada karangan mahasiswa tingkat pemula (*shokyuu*) meskipun masih ada mahasiswa tingkat menengah (*chuukyuu*) dan mahasiswa tingkat tinggi (*joukyuu*) yang melakukan kesalahan dalam penulisan huruf ini. Kesalahan yang umum terjadi adalah penulisan huruf Kanji seperti kesalahan menulis huruf Kanji yang disebabkan karena memiliki bunyi yang sama, kesalahan dalam menggabungkan cara baca China (*unyomi*) dan cara baca Jepang (*kunyomi*),

kesalahan dalam jumlah coretan, dan kesalahan penulisan huruf Hiragana yang mengikuti Kanji (*okurigana*).

b. Pemilihan kata dan frasa

Seperti halnya Bahasa Indonesia, saat menulis kalimat dalam bahasa Jepang pun seorang penulis perlu mencocokkan kata-kata yang akan digunakan dengan konteks kalimat yang akan dibuat tersebut. Hal ini dilakukan agar kalimat yang ditulis dapat dimengerti dan tidak ambigu. Kesalahan pemilihan kata ini sering dijumpai dalam karangan mahasiswa karena kebanyakan mahasiswa langsung memasukkan kata-kata yang telah dicari di kamus tanpa memperhatikan konteks kalimat yang akan dibuat.

c. Penyusunan pola kalimat

Kesalahan ini meliputi kesalahan dalam menggunakan partikel yang dapat menyebabkan perubahan makna kalimat, kesalahan dalam menggunakan aspek kala (*suru, shita, shite iru*), kesalahan saat menulis kalimat tidak langsung, serta kesalahan dalam meletakkan unsur-unsur kalimat seperti subjek, keterangan, dan lain sebagainya.

d. Penulisan yang logis dan alami

Penulisan karangan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan yang cukup besar. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa sering melakukan kesalahan ketika menulis karangan. Kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia belum tentu dapat digunakan begitu saja dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, dalam menulis karangan berbahasa



Jepang, mahasiswa perlu memikirkan kalimat yang dapat diterima dari sisi pemikiran orang Jepang.

e. Penulisan bahasa lisan dan tulisan

Kesalahan yang juga sering dijumpai dalam karangan mahasiswa adalah kesalahan penggunaan akhiran seperti *desu*, *da*, *de aru*, *-masu*, *-masen*, *-mashita*, dan *-masen deshita*.

f. Kesalahan dalam pembagian paragraf

Kesalahan ini dapat dilihat dari urutan gagasan utama tiap paragraf yang tidak sinkron sehingga paragraf sebelum dan sesudahnya tidak memiliki kesinambungan/alur yang jelas. Selain itu, mahasiswa juga sering memasukkan beberapa gagasan utama ke dalam satu paragraf. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada pembaca karena gagasan utama yang ingin disampaikan penulis tidak disampaikan secara jelas.

g. Kesalahan dalam menulis pada kertas karangan (*genkouyoushi*)

Kesalahan yang umum dijumpai dalam penulisan karangan pada *genkouyoushi* adalah kesalahan dalam menulis tanda baca baik berupa titik, koma, maupun saat menulis kalimat langsung.

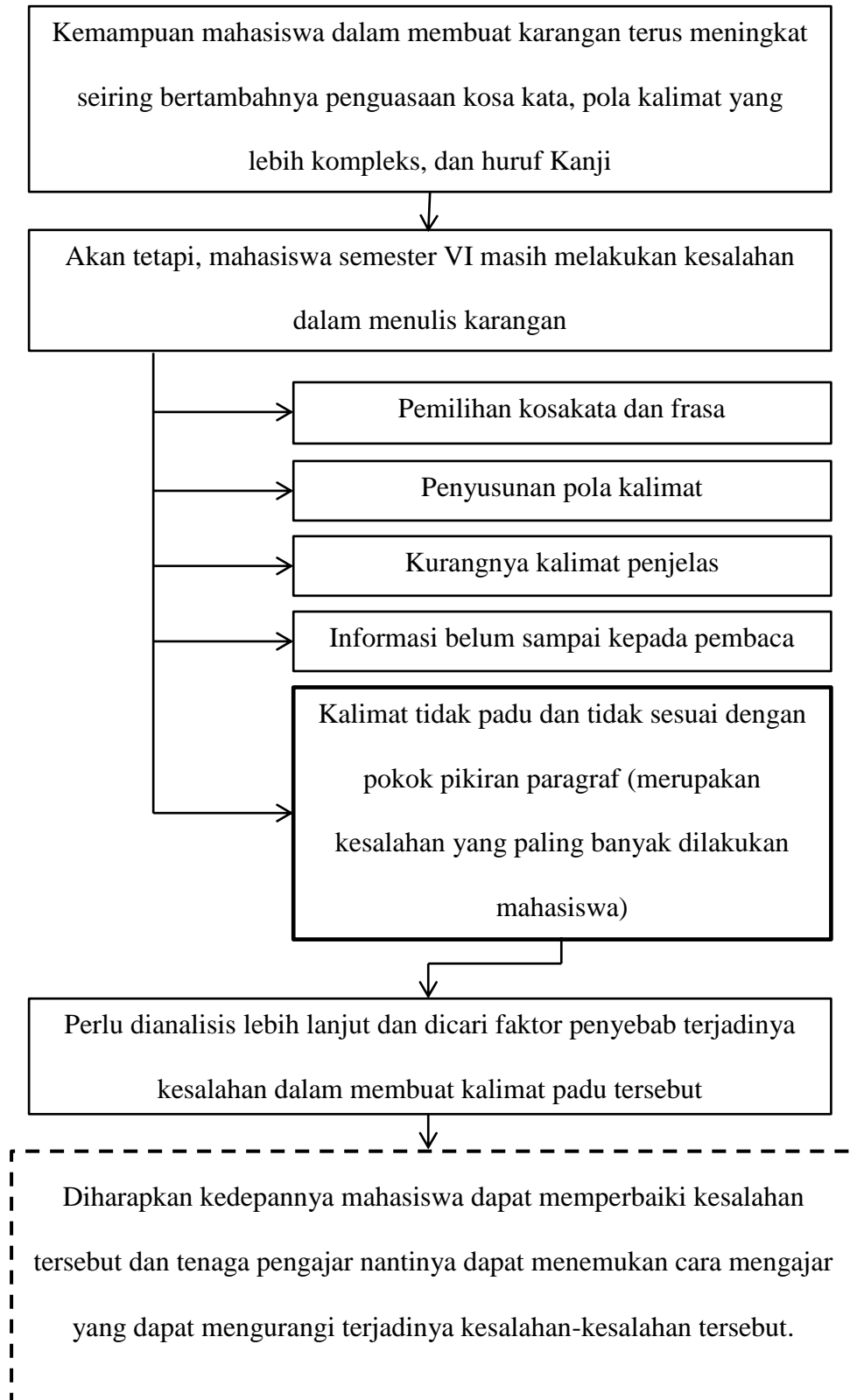
Dari berbagai kesalahan di atas, pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai kesalahan mahasiswa dalam hal pembagian paragraf mengingat objek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam dimana karangan yang dibuat sudah mencakup tema yang luas sehingga diperlukan kemampuan dalam menyusun kalimat-kalimat secara padu/koheren serta ketepatan dalam membagi

ide-ide pokok ke dalam beberapa paragraf sehingga alur pada karangan yang dihasilkan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Untuk mempermudah penulis dalam merancang penelitian mengenai kesalahan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam menulis kalimat padu pada karangan, penulis membuat kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui garis besar penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir yang telah penulis buat adalah sebagai berikut.

### Bagan 1: Kerangka Berpikir



Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam membuat karangan terus meningkat seiring dengan meningkatnya penguasaan kosa kata, pola kalimat yang semakin kompleks, serta penguasaan huruf Kanji. Hal ini juga ditandai dengan semakin kompleksnya tema karangan yang harus dibuat mahasiswa apabila dibandingkan antara mahasiswa semester II hingga semester VI sehingga mahasiswa semester VI diharapkan sudah memiliki kemampuan menulis yang maksimal dan mampu membuat karangan yang baik dengan tema yang lebih luas.

Namun demikian, 90% mahasiswa semester VI masih sering melakukan kesalahan dalam membuat karangan, antara lain penggunaan kosa kata dan pola kalimat yang kurang tepat, kurangnya kalimat penjelas yang mendukung kalimat utama pada tiap paragraf, informasi belum tersampaikan dengan baik kepada pembaca, serta masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada paragraf. Dari beberapa kesalahan tersebut, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa semester VI dalam membuat karangan adalah masih banyaknya kalimat yang tidak padu dan tidak sesuai dengan pokok pikiran pada tiap paragraf.

Kesalahan dalam menulis kalimat padu ini perlu dianalisis lebih lanjut mengingat aspek kesatuan dan kepaduan merupakan syarat keberhasilan dari sebuah karangan. Selain itu, melalui analisis kesalahan penulisan kalimat padu ini, dapat diketahui pula faktor penyebab terjadinya kesalahan sehingga diharapkan kesalahan tersebut dapat diperbaiki sehingga kedepannya mahasiswa mampu

menulis karangan yang baik dan padu dengan tema yang semakin luas. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga pengajar sehingga nantinya dapat ditemukan cara mengajar yang bisa mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menulis kalimat padu tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis kesalahan berupa penulisan beberapa kalimat yang tidak kohesif pada karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada aspek kohesi tersebut.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini adalah potongan kalimat pada karangan mahasiswa semester VI yang dianggap tidak kohesif. Adapun sumber data yang digunakan adalah karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Karangan yang dijadikan sumber data berjumlah 21 karangan, diambil dari rombel 2 mata kuliah *Sakubun Enshu*. Pemilihan rombel dilakukan secara acak karena populasi dari ketiga rombel mata kuliah *Sakubun Enshu* dianggap homogen sehingga pengambilan sampel pada rombel manapun akan menghasilkan data yang sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Adapun tema karangan yang diambil pada penelitian ini adalah tentang penggunaan internet dan koran sebagai sarana untuk membaca berita. Pemilihan tema ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa sudah terbiasa membuat karangan karena tema karangan ini merupakan tema keempat pada mata kuliah *Sakubun Enshu*.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan karena objek penelitian ini berupa teks/karangan. Penyimak dilakukan dengan membaca karangan-karangan mahasiswa yang merupakan sumber data pada penelitian ini. Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat potongan kalimat yang dianggap tidak kohesif pada karangan-karangan tersebut.

Setelah pencatatan data, kemudian penulis melakukan pengklasifikasian data dengan cara mengklasifikasikan kesalahan mahasiswa menjadi dua aspek, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Setelah itu, penulis menganalisis kesalahan pada kohesi gramatikal dengan cara mengelompokkan kesalahan tersebut ke dalam kesalahan kohesi gramatikal pada penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), atau perangkaian (*conjunction*). Seperti halnya kohesi gramatikal, penulis juga menganalisis kesalahan pada kohesi leksikal dengan cara mengelompokkan kesalahan tersebut ke dalam kesalahan kohesi leksikal pada pengulangan (*repetisi*), sinonimi (*padan kata*), antonimi (*lawan kata*), hiponimi (*hubungan atas bawah*), kolokasi (*sanding kata*),

atau ekuivalensi (kesepadanan). Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan analisis data dalam penelitian.

Untuk memudahkan penulis dalam mencatat data yang diperlukan, diperlukan adanya kartu data. Berikut contoh kartu data yang digunakan pada penelitian ini.

No. Data	
Kalimat	
Analisis	
Jenis kesalahan Koherensi Gramatikal	
Jenis kesalahan Koherensi Leksikal	
Perbaikan	

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kesalahan pada aspek koherensi yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester VI serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan hasil karangan mahasiswa semester VI yang dibuat sebagai tugas dalam mata kuliah *Sakubun Enshu*.
- 2) Mengumpulkan kalimat-kalimat yang dianggap tidak kohesif pada karangan.



- 3) Mengklasifikasikan kesalahan kohesi ke dalam kohesi gramatikal atau kohesi leksikal.
- 4) Mengklasifikasikan kesalahan pada kohesi gramatikal ke dalam empat jenis, yakni penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), atau perangkaian (*conjunction*).
- 5) Mengklasifikasikan kesalahan pada kohesi leksikal ke dalam enam jenis kesalahan, yakni pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), atau ekuivalensi (kesepadanan).
- 6) Menganalisis setiap kesalahan pada kalimat yang tidak kohesif.
- 7) Melakukan perbaikan pada kalimat-kalimat yang tidak kohesif agar menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Jepang.
- 8) Menganalisis penyebab kesalahan berdasarkan kesalahan pada karangan.
- 9) Menarik simpulan dari data yang diperoleh.

### **3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Dalam penyajian ini, kaidah-kaidah maupun teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah-kaidah tersebut berupa prinsip-prinsip kepaduan yang terdapat pada sebuah karangan dan teori-teori mengenai jenis-jenis kohesi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dari 21 karangan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Sakubun Enshu*, didapat data berupa kesalahan pada aspek kohesi sebanyak 277 kesalahan. Dari total kesalahan pada kohesi tersebut, sebanyak 115 kesalahan dengan persentase 42% merupakan kesalahan kohesi gramatikal, sebanyak 18 kesalahan dengan persentase 6% merupakan kesalahan kohesi leksikal, dan sebanyak 144 kesalahan dengan persentase 52% merupakan kesalahan lain di luar kriteria kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal.

Kesalahan pada kohesi gramatikal meliputi kesalahan pada penunjukan (*reference*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

- a. Kesalahan pada penunjukan (*reference*) sebanyak 27 kesalahan.
- b. Kesalahan pada pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 19 kesalahan.
- c. Kesalahan pada perangkaian (*conjunction*) sebanyak 78 kesalahan.

Selanjutnya, kesalahan pada kohesi leksikal meliputi kesalahan pada repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan kolokasi (sanding kata). Adapun jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kohesi leksikal adalah sebagai berikut.

- a. Kesalahan pada repetisi (pengulangan) sebanyak 5 kesalahan

- b. Kesalahan pada sinonimi (padan kata) sebanyak 10 kesalahan
- c. Kesalahan pada hiponimi (hubungan atas bawah) sebanyak 2 kesalahan
- d. Kesalahan kolokasi (sanding kata) sebanyak 1 kesalahan.

Selain itu, terdapat kesalahan lain di luar kriteria kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal yang antara lain sebagai berikut.

- a. Kesalahan penggunaan partikel sebanyak 38 kesalahan.
- b. Pemborosan kata sebanyak 15 kesalahan.
- c. Kesalahan penulisan sebanyak 21 kesalahan.
- d. Kesalahan dalam pemilihan kata sebanyak 26 kesalahan.
- e. Kesalahan berupa penggunaan bahasa lisan sebanyak 1 kesalahan.
- f. Kesalahan dalam penggabungan kata kerja sebanyak 4 kesalahan.
- g. Kesalahan dalam penulisan kalimat sebanyak 3 kesalahan.
- h. Adanya kalimat yang tidak dapat dipahami sebanyak 6 kesalahan.
- i. Posisi kalimat yang tidak berurutan sebanyak 3 kesalahan.
- j. Kesalahan dalam perubahan kata kerja sebanyak 13 kesalahan.
- k. Kesalahan penggunaan akhiran sebanyak 3 kesalahan.
- l. Kesalahan dalam perubahan kata sifat sebanyak 3 kesalahan.
- m. Kurangnya penjelasan pada kosa kata atau istilah tertentu sebanyak 5 kesalahan.
- n. Adanya kalimat yang tidak logis sebanyak 3 kesalahan.

Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan kohesi pada karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang adalah sebagai berikut.

- a. Adanya interferensi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa
- b. Banyaknya kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Jepang
- c. Pengetahuan tentang kosa kata bahasa Jepang sedikit
- d. Mahasiswa semester VI belum mengerti konteks penggunaan partikel tertentu
- e. Mahasiswa semester VI jarang menggunakan berbagai perubahan kata kerja Bahasa Jepang
- f. Mahasiswa semester VI belum berpikir dari sudut pandang pembaca orang Jepang asli dalam menulis karangan
- g. Mahasiswa semester VI kurang teliti dalam menulis beberapa kata pada karangannya.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan simpulan dari penelitian, penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bagi pembelajar Bahasa Jepang penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut.
  1. Pembelajar perlu memperhatikan tata bahasa yang digunakan saat membuat kalimat berbahasa Jepang termasuk pola kalimat, partikel yang digunakan, perubahan bentuk kata kerja yang digunakan, penggunaan bahasa lisan dan tulisan, dan sebagainya.
  2. Pembelajar perlu memperhatikan kosa kata yang akan digunakan saat membuat kalimat berbahasa Jepang, terutama kata-kata yang memiliki

sinonim sehingga kata yang digunakan sesuai dengan konteks kalimat yang akan dibuat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan kohesif pada kalimat yang telah dibuat.

3. Dalam membuat kalimat berbahasa Jepang diharapkan tidak berpikir menggunakan pola kalimat Bahasa Indonesia terlebih dahulu baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang, melainkan langsung berpikir menggunakan pola kalimat Bahasa Jepang sehingga kalimat yang dihasilkan lebih natural.
- b. Bagi pengajar Bahasa Jepang khususnya mata kuliah *Sakubun Enshu*, diharapkan menemukan cara mengajar yang dapat mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan penulisan kalimat padu saat mahasiswa menulis karangan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis (kepaduan kalimat baik dari segi kohesi maupun koherensi), diharapkan memilih objek penelitian (apakah akan meneliti kohesi atau koherensi) sesuai dengan wacana yang akan diteliti sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhidiah M.K, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Ishida, Tishiko. 2002. *Nihongo Kyoujhou*. Tokyo: Daishukanshoten.
- Japan Foundation. 2010. *Kaku Koto Wo Oshieru*. Japan: Hitsuji.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Matsumura, Akira. 1995. *Daijisen*. Japan: Shogakukan.
- Matsumura, Akira dkk. 1998. *Kokugo Jiten*. Japan: Obunsha.
- Maulana, Panji. 2013. *Alinea dan Pengembangan Alinea (Paragraf)*. <https://panjinji.wordpress.com/2013/12/05/alinea-dan-pengembangan-alinea-paragraf/>.(online pada 9 April 2015 pukul 20.43).
- Mizutani, Osamu dkk. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalim A.R. 2011. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Guntur H dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Umesao, Tadao. 1995. *日本語大辞典*. Japan: Kodansha.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

# **LAMPIRAN**



**DAFTAR MAHASISWA YANG MENJADI OBJEK  
PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>NIM</b>	<b>Nama</b>
1.	2302411012	Responden 1
2.	2302411051	Responden 2
3.	2302411063	Responden 3
4.	2302411066	Responden 4
5.	2302412004	Responden 5
6.	2302412010	Responden 6
7.	2302412012	Responden 7
8.	2302412021	Responden 8
9.	2302412022	Responden 9
10.	2302412024	Responden 10
11.	2302412025	Responden 11
12.	2302412029	Responden 12
13.	2302412037	Responden 13
14.	2302412040	Responden 14
15.	2302412041	Responden 15
16.	2302412043	Responden 16
17.	2302412044	Responden 17
18.	2302412048	Responden 18
19.	2302412052	Responden 19
20.	2302412053	Responden 20
21.	2302412057	Responden 21

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。それぞれ長所と短  
所がある。インターネットでニュースを読む場合の長所は、便利なことだ。それはいつでも  
どこでも私がニュースを読めるからだ。そして、インターネットでニュースソースが多くの  
信じられないニュースがある。別のニュースソースで突き合される。または、ニュースの更新  
が相対的に速く。だが、インターネットでニュースを読む場合の短所は、信じ  
られないニュースもあることだ。時々、インターネットのアクセスが遅い。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所はもっと正確なことだ。だが、ニュースの短所  
もあることだ。例えば、不便なことだ。そして、ニュースが有限なのだ。または、ニュース  
を読み始めると、新聞を買い始めなければならない。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。それは  
さきほど、インターネットの使い方が便利だと思う。

9114:インターネットと新聞が争はれる

NIM:2102411051

名前:ブジイロアワチ

インターネットでニュースをよむ場合の長所は、速報が受けられることだ。

また、どこにいてもニュースが読めることだ。

また、料金が安いことだ。また、おかしなニュースもインターネットでニュースをけんさくしとることもできる。

インターネットでニュースをよむ長所はどこでも検索できることだ。

また、おかしなニュースもけんさくできることだ。

長所一方、新聞でニュースをよむ場合、新聞のニュースはよむの取っかかりがある

ので、けんさくできる。また、おかしなニュースもけんさくできることだ。

新聞でニュースをよむ長所はニュースをよむとき新聞の版をまたがけなくて

いい。また、おかしなニュースもけんさくできないので、おかしなニュース

けんさくするのは、おかしなニュースもけんさくできないので、おかしなニュース

意見 私は、インターネットでよむ方が、ニュースをよむのがいいと思う。

理由は、インターネットでニュースをよむのは、おかしなニュースもけんさくできることだ。

名前: インターネット

NIM: 2502411063 名前: オフナ :

インターネット上の余分なリードニュースは、しゃいんのニュース  
がすぐにイベントのはっせいをひらきするこがでせ、ツールから  
直接ニュースをしゃいんするこがでせ、より広いコミュニティに手  
配のへりこがでせ、インターネット上のニュースをよみ、ちい  
しゃかに応がるすれ、任意の人がたしむこがでせこがでせ。  
情報かはんしらすれ、インターネットからニュースをよみ、欠点か、  
単一のソースや他のソースのこがはるバージョンをもていり、ニュースの  
ながおまじにも多ししゃいんし、安定したインターネットセクどくを  
よみかきするひつどうがあります。  
しゃいんでニュースをよみ、こがおまじするこがはる何回もかきする  
こがでせるといふこがはる、人々はかきみのたひつどうについておまじ  
をきかかかきするこがでせま。  
短所は、しゃいんのニュースは、いんさつはいたのじかんをきか、よみかき  
ひつどうのひつどうがあります。



新聞にある記事が実況かもしれない。

しかし、新聞でニュースを読むにはあの版面は新聞の形が  
大きから、不便だ。だから、新聞よりインターネットにある記事は、もっと  
up to date.

私は、インターネットでニュースを読む方がいいと思う。なぜなら、  
インターネットで使うのが便利だと思う。キーワードサーチに記事のタイトル  
を入力して、読む。例えば、道でニュースを読むとききょうに雨が  
ふって、はやくけいたいてんわがポケットの中になってしまうと、データがこわれない。  
でも、もし新聞を読むとき雨がきょうにふって、このカミカがやぶれた、  
だからいくつかの字がこぼれました。





Sweet

# ANGRY BIRDS

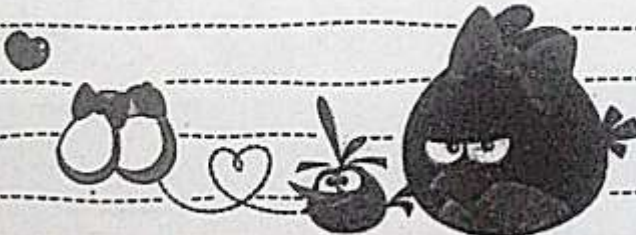


これはよりいっよてかっしよたてさ



のたかインターネットじつじもなるのじ

どまにどまよみとるまかまどかま



KIKY

タイトル: インターネットや新聞でニュースを読む長所と短所 NIM:1302442009 名前: フリハタケイ・マシナ

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。

これに長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む長所は便利で読みやすいことだ。いつでも

どこでもニュースを読める。なお、速報がある。料金が安いまたはタダ

である。拡大縮小が、記事をみつけるやすい。場合によっては、垂れ画や

音とリンクできる。色々な情報を直接に調べられる。インターネットで

ニュースを読む短所は独自の取材力がない。ほとんどは新聞社や

通信社からもらったもの。専門業者では、どこの誰かもわからない人

のブログからの引用をのせたりすることが、これは記者の主観に都合の

いいブログ意見を探してのせているという印象だ。サイトにもよるが

古い記事は時間が経つと読めなくなることがある。

新聞でニュースを読む長所と短所もある。長所は独自取材力

がある。評判の悪いという匿名情報も、事件に関係のある人固

りに取材しているのは確かだろうし、意味のあるコメントが取れている。

または、直接関係者ではなくとも、有識者のコメントが取れている。



新聞の最初のページから順番に見出したけみいけば、けいけい記事を  
ひととおりチェックしやあい。それび、新聞でニュースを読む短所は記事が  
届くまで半日くらいはかかる。設備と人件費がかかっているのび、価格は  
ネットよりも高い。新聞紙を

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。  
もっと便利にニュースを言売める。また、時間がかからないと思う。  
いつでもどこでもインターネットで、ニュースを読むことが出来る。

何卒の情報を得るには、ニュースを読むのは重要だ。ニュースが  
 インターネットと新聞が奪りあっている。それぞれ長所と短所がある。  
 インターネットでニュースを読む場合の長所は、便利なこと、読みたいニュース  
 を調べることができる。例えば、政治とか経済とかスポーツなど。非  
 インターネットでニュースを読む長所は、早い。昔のニュースは、現在のニュース  
 が長い時間がかかる。調べることができる。調べることではなくて、アップデートも  
 早いと思う。しかし、インターネットでなくても記者としてできるので、ニュースが  
 たくさんある。そのことから、責任をなせることができる。ニュースも、たくさんある。  
 ニュースがたくさんあるので、読む人は、もと読むニュースを賢く選べ  
 なければならぬ。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所は、編集者がいるので、ニュース  
 の内容はもと、質のよい。記者も、編集者名前も書いてあるので、責任を  
 なせることができる。新聞でニュースを読む短所も、もちろんあるでしょう。  
 ひとつは、ニュースが普及される前に、編集者が編集しなければなら  
 ない。長い時間がかかると思う。また、新聞でニュースのタイトルは

興味がなければそのニュースを読みたくないと思う。

私はインターネットで読む方が、ニュースを<sup>より</sup>良く理解できると思う。

インターネットでニュースがたくさんあるので読むニュースを調べるときは選

ばなければならない。ニュースが同じトピックがたくさんあるので読んだあとで

考えさせなければならない。どちらが私次第だ。

インターネットでニュースも読む長所は、べりだと思ふ。

たとえばどこでも、いつでもニュースをしらべることができる、

それづつ、たくさんニュースがある。しかし、たくさんニュースがある

から、そのニュースはほんとうかどうかまたわづらない。

インターネットもコネがなかつたら、インターネットをつかえない。

ニュースをしらべることができない。

一方、新聞でニュースも読む場合、レポーターがげんば

へいってづつ、ニュースはじじつだとしんじられる。いさつ

だけづつてもいろいろたニュースを読むことができる。しかし、

新聞がふべんだと思ふ。そのうのニュースはさういんさつ

された。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解

できると思ふ。新聞よりインターネットはべりだ。コネが

できるから、どこでも、いつでも、たくさんニュースをしらべること

ができる。

ニュースを読む主要手段として、インターネットと新聞が  
挙げられる。それぞれ長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、アクセスは  
本当に簡単だ。そして、外国のニュースをさがすことができる。

短所もある、インターネットでよく読めれば目がどんどん  
わるくなる。そして、インターネットでモバイルコンピュータが

いっぱい。パランスがはやくなくなる。インドネシアには  
インターネットのアクセスは安い。

長所一方、新聞でニュースを読む場合、<sup>新</sup>紙の<sup>新</sup>新聞の  
値段は本当に安いだ、時々おもしろい。短所もある。新聞  
でじがいろいろ、そしてやがれやすい。外国のニュースがない。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良くリカバリーできると思う。

簡単なアクセスという点では、インターネットは新聞とは、

比べるに値しない。



インターネットでニュースを販売する場合の長所は、文庫ツール がある限り、インターネットを携帯販売するようどこでも開いて、読み取ることができる。はしを読むのが、遠くでもいろいろなじょうほうをしることかできる。例えばインターネットは、インターネット回線を介して、海外にさしめるニュースをアクセスすることかできる。はやくは、いろいろなじょうほうをもらう。オンラインメディアのユーザが相互にコメントを提供することによって相互に相互作用することかできる。

欠点所、インターネットアクセスは莫大な費用が必要だ。それは常にインターネットに接続する必要かである、あまり実用的なオンラインメディアを使用している。一方、新聞でニュースを販売する場合、ほんによって何回も読み取ることかできる。グラフ分析は、人々がじっとよりしよぎの分析とニュースのなじようをリカビすることかできる。人々は書きこみのなじようについてよりにたじてたね、かんがえることかできる。

欠点所、印刷媒体の時間点で、遅いか、遅れて居る。新聞はニュースがかきられる。新聞はほんのはしいにかっている。

⇒ next

私は新聞で読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。

新聞のニュースは、あるじょうほうが、しつじょうと、かきぞくが、読者がわか  
やさんなるたと思う。これはインターネットより新聞は、でんりた"と思う。  
長い間、オンラインメディアをよまねは、目の病者となるから、私はインターネット  
より新聞は、選んだと思う。

→ 2014 インターネットと新聞でニュースを  
読むこと。 NIM: 2302912679 名前: トレー. アリスア-

ニュースを読む主な手段として、インターネットで新聞が挙げられる。

メリット長所と欠点がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、便利なことだ。

いつでもどこでもニュースを調べることができる。そして、直接で知りたい

ニュースをアクセスすることができるし、最新ニュースをアクセスするこ

が早い。

インターネットでニュースを読む場合の欠点は、インターネット

コネがなかったら、アクセスすることができない。インターネットでニュース

を読むとき、たくさん広告とリンクがあるのがデメリットになる。

例えば、ポルノグラフィや宝くじなどだ。ニュースを読むとき

集中できないと思う。インターネットで、たくさん情報をアクセスするこ

が早いのにニュースソースがまた、はっきりしていないと思う。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所はニュースソース

が信じているし、シートの中にさまざまな記事が読むことができ

る。例えば、ニュースやスポーツやゴルフなどだ。



性別:

NIM:

名前:

新聞でニュースを読む場合の矢印所は不便だと思ふ。

ニュースを言読みだす、この新聞を買わなければならぬ。

知りたいニュースを言周ることが遅いと思ふ。

私はインターネットで読む方がニュースをより良く理解  
できると思ふ。ニュースを言読みは、便利とインターネットで

最新ニュースをアクセスすることが早いと思ふ。

1111 インターネットにおけるニュースと新聞の長所と短所 NIM.230.201.2025 名前:ヒロコ・マリ・スチーヴ  
マノテ

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。それぞれ

長所と短所がある。インターネットでニュースを読む場合の長所はインターネット

のネットワークが狭いとしても、どこでもインターネットでニュースを読むことができる。

さらに、インターネットに自由に読みたいニュースを調べることができる。よかれの

ニュースについて読みたかったら、簡単に見つける。さらに、インターネットで外国の

ニュースもたくさんあるので、外国のニュースを読みながら読むことができる。

でも、インターネットでニュースを読む場合の短所もある。それはインターネットの

ネットワークをいらいらさせる。インターネットのネットワークがなかったら、インター

ネットを調べることができない。インターネットにあるニュースがたくさんある。ときどき

そのニュースもある。ニュースはただ「何がどうか、わからない。」

一方、新聞でニュースを読む場合の長所はインターネットのネットワーク

は知らない。どこでも、いつでも新聞を読むことができる。短所のこともある。

新聞はゴミからついでにたづねる。新聞を読み終わったあとで、新聞

のゴミはゴミになる。新聞にあるニュースはインターネットにあるニュースと

比べると、少ない。新聞から、おかのニュースを調べにくいと思う。

私はインターネットで読む方がニュースをより良く理解できると思う。自由に  
読みたいニュースを読むことができるし、たくさんニュースを読むことができる。  
インターネットでただインターネットのニュースだけではなく、外国のニュースについても  
読むことができる。

マスメディアとは新聞、テレビ、ラジオ、雑誌など一度に多くの人々に情報を伝える

ものという意味だ。ニュースを伝える主要な手段として、インターネットと新聞が挙げ

られる。それぞれ長所と短所がある。

インターネットでニュースを読むときは、便利をところがある。例えば、いつでも、どこでも、

ニュースを読むことができるし、キーワードサーチに読みたいものを入力して、私たちは

読みたいニュースを選択することができるし、インターネットで世界のあちこちの出来事

をすぐにおぼる。ほかの長所は、けいたいでんわで読むことができるから、とても

でりだ。しかし、もしけいたいでんわのツケナルがなかったら、インターネットでニュースを

読むことができない。それからインターネットでニュースを聞くとき、たくさん広告があらわれる

から、不安になる。ほかの短所は、そこにいくつかのニュースのタイトルと内容

がちがう。

一方、新聞でニュースを読む場合、おかねをせつやくすることができる。なぜなら、

もし私はちとインターネットでニュースを読むと、たくさんおかねも必要だ。もし私たち

は新聞をニュースを伝える。月がわるくならない。なぜなら、もし私たちはインターネット

でニュースを読む、ながい時間にかいたいでんわの画面を見る、目が

いたくなる。



ニュースというのは新しい出来事や珍しい出来事、且その知らせという意味である。ニュースは

新聞やテレビやラジオなどで知られる。ニュースを 読 主な手段として、新聞とインターネット

が挙げられる。それぞれの長所と短所がある。

新聞でニュースを 読 む場合の長所は、インターネットより、新聞に載せた情報が

もっと正確である。なぜなら、ニュースを 刊 行する前に、記者がその情報が最初に確かめられた

である。また、値段が安いので、これでも新聞でニュースを 読 むことができる。そこで、人は若くも持たせて

新聞を 読 む。さらに、新聞は 買 いたての状態で、買 いたての状態である。

しかし、値段が安いのに、新聞の生産費が高い。新聞の紙も 破 れやすい。さらに、情報が 読 と

文章が 読 られない。故、直接に情報を 知 らせることができないので、時々新聞に載ったニュースはテレビラ

ジオでも放送され。

一方、インターネットでニュースを 読 む場合は、インターネットの接続があるなら、いつでもどこでも、ニュース

を 読 むことができるので、便利である。さらに、インターネットはニュースを 知 らせるのが早い。故、 読 む人

はニュースの 考 えをコメントを 考 えられる。インターネットのニュースは 今 日 発展 続 けて いる。

なお、今はパソコンだけでなく、携帯電話でも、インターネットでニュースを 探 索 することができる。

しかし、インターネットが早く 知 られるのに、ニュースが 正 確 かどうか、ニュースを作る人が 必 ず 気 に 考 へ

また、インターネットの接続がなければ、ニュースも読むことができない。

インターネット費も高い。さらに、インターネットを使うことができない人々

いる。例えば、パソコンも携帯電話を持たない人々もいる。さらに、長い時

間にインターネットを使えば、目が痛くなることもある。

インターネットも新聞もそれぞれの長所と短所がある。しかし、一番大切な  
ものは正確なことである。なぜなら、読み手が早く知らせるニュースより正確なニュース  
が必要だからと思う。早くニュースを知らせるのに、ニュースが正しくないもので、それ  
は意味がなく、無断だと思う。そのため、早さのことと負けるのが大丈夫だが、  
ニュースが正しく知らせるほうがもっと良いと思う。

VIII インターネットは最高か。

NIM:2302012040 名前:ラマート ヒダヤト

ニュースはインターネットで読むのがいいという意味である。マスメディア

に書いてある。例えば、インターネットで新聞を読む。それは、長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、さまざまなニュースを自由にさがすことが

できる。このニュースは大切と思ったときは、しまいうことが出来る。それから大切な情報を

はやく見たいときはインターネットが一番はやいである。しかし、短所もある。それは、インターネット

でスパムが大量にある。インターネットでさまざまな情報を検索する人は、15で300

で1000000からたくさん情報が見つけられない。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所は、大切なできごとをしがきし。

それだけ書いたニュースは、わかりやすいである。一番大切なのは、書いたニュースは、しんじき

である。しかし、新聞の短所もある。それは、新聞で情報をしりたいときは、新聞を影うけ

である。それだけじゃなく、作品がたかである。それから作る時間がかかる。一番悪い

のは、たか紙をツカうので、手球に優しくない。

私はインターネットで読むのが、ニュースをより良く理解できると思う。インターネットで

たか紙を読むのが、いいというは私のためである。それから何かをしりたい時は

おんなにさがすことが出来ると思う。

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。

それぞれ長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、いつでも、どこでも  
すぐに新しいニュースを取得することができることだ。また、インター  
ネットで取得されるニュースは非常に多くがある。それで、  
わたしたちは必要に応じて読みたいニュースを選ぶ  
ことができる。

インターネットでニュースは多があったら、わたしたちは慎重に  
ニュースを選ぶのは必要だと思う。インターネットでニュースは事  
実上のニュースすべてではない。それは、インターネットでニュース  
を読む場合の短所である。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所は、ニュースの  
新聞がすべて事実上のニュースだと思う。なぜなら新  
聞でニュースの編集者の名前を結び合わせて、その  
ニュースが責任をもたれることができるからだ。



名前:

NIM:

名前:

しかし、新聞でニュースを読むの短所もある。それは、

いつでも新しいニュースを取得することができないことだ。

午前中のみで新しいニュースを取得することができる。

また、新聞でニュースの量が限られた。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解でき

と思う。インターネットは新聞よりも実用的からだ。

ニュースを読む主な手段として、インターネットで新聞が読られる。長所と短所と短所がある。インターネットでニュースを読む場合の長所は色々情報を調べることができることだ。小規模でも大きなことでインターネットでの情報があふれる。何があたりその現象は既にインターネットで知られる。テレビや新聞での情報は読まなければならない。インターネットでもうある。そして、どこでもいつでもアクセスしたり、読み取りすることができる。でもインターネットでニュースを読む場合の短所もある。それは情報は本当かどうか分からない。また、コネがなかったら、インターネットを使えない。

一方、新聞でニュースを読む場合、情報源は明らかなので、新聞に書いてあるニュースは本当のことだ。なぜかと言うと、新聞でニュースを書くとき、現場へ行く記者がいるからだ。しかし、新聞でニュースを読むのは不便だ。新聞の大きさが小さくないから、読むとき新聞ページを開くのが不便だと思う。

私は、新聞で読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。なぜかと言うと、新聞に書いてあるものは偽作じゃないからだ。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、ペリこてを、忙しい人

に役に立つになる、なぜならどこでもどこでも、コースが見える。さらに、

インターネットでコースを探すと簡単になる。例えば、2年までのコース

を探すと、キーワードを入力して、コースがでます。しかし、欠点は

インターネットワークがなかったら、コースを探ることができない。そして、

新しいニュースが出たら、ハイドラインがなくとも、分からないで無断だ。

長い時間がディスプレイをじっと見る、目が痛くなる。

一方、新聞でニュースを読む場合、長所は毎日新しいニュースが

出ると、新聞にアドと訃報で映画の時間表がある。そして、根源を

探せば、石巻報だ。しかし、欠点は新聞のサイズが大きいため、

不便だ。

私は、新聞で読む方が、コースをより良く理解できると思う。

新聞にニュースがどばなく、アドといろいろな情報がある。



3114: インターネットと新聞でニュースを読むこと NIM: 2302412052 名前: アナ・デヴィ・セフツァア

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。

これそれぞれ長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、便利で早い。いつでもどこでもインターネットでニュースを読むことができるし、古いニュースも新しいニュースを調べやすいし、読みたいニュースが自由に探すことができる。また、一瞬に様々なニュースを探ることができるので、せめてもインターネットで読みたいニュースを読める。しかし、インターネットでニュースを読む場合は、短所がある。例えば、インターネット・ネットワークとつながらなければならない。また、ページは一つ記事だけをのせるので、読み物が長いところ。

一方、新聞でニュースを読む場合は、ページに様々な記事ののせる、一度に読むときたくさん情報を得る。また、新聞記者がいるので、ニュースが信じられる。

しかし、新聞でニュースを読む場合は、短所がある。新聞なら、ときどき読みたいニュースがないので、新聞を読むことは楽しみがない。

私はインターネットで読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。インターネットで読みたいニュースを探しやすいので、便利だと思う。

2014: インターネットと新聞でニュースを読むこと NIM: 2302402053 名前: ミア・レスター

ニュースを読む主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。  
それぞれの長所と短所がある。

インターネットでニュースを読む場合の長所は、いつでもどこでもニュースを  
読むことができるし、さまざまなしゅうほうがあるし、古いニュースと新しいニュースを

すぐしらべがえし、海外のニュースもある。また、データをダウンロードする  
ことができる。しかし、インターネットでニュースを読む場合は、短所がある。

短所は、さまざまな対応があるし、データパケットとネットワークがないと、

ニュースをしらべることができず、長い時間にインターネットでニュースを読  
むと、目があはなくなる。

一方、新聞でニュースを読む場合、一冊にさまざまなしゅうほうを読むこ  
ができる。完全なしゅうほうを得る。例えば、求人やテレビのスケジュールやスポーツ

などだ。ニュースソースが信じられる。新聞でニュースを読む場合の短所は  
新聞をとりなげれば、新しいしゅうほうを読めない。しゅうほうがかぎがあるので、新

聞にきつなれない。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。  
理由はインターネットで簡単にニュースをさがすので、べんりだと思ふ。

毎日さまざまなことを行なう。そのことを自分 ニュースにする。ニュースを音読も

主な手段として、インターネットと新聞が挙げられる。それぞれ長所と欠点がある。

インターネットでニュースを音読する場合の長所は、ニュースのジャンルはさまざま

ある。例えば、スポーツや、コンピュータなどである。国内ニュースだけでなく、外国ニュースも

ある。ニュースを全部インターネットにわたって調べることも見ていると思う。しかし、短所もある

と思う。いつでもインターネットでニュースを探せるには、実際はまだ確認したがる。信じていること

が大切だと思う。

一方、新聞でニュースを読む場合の長所は責任をもっていると思う。なぜなら、新聞を出す

前、信じている記事の内容を確認しなければならない。しかし、その理由から時間がかかる。

そして、ニュースは行なった日と新聞の出た日を違うから、ニュースを一日おくれると思う。

私は、インターネットで読む方が、ニュースをより良く理解できると思う。理由は、

インターネットで国内ニュースだけでなく、外国ニュースもあるから、自分の国の行ったことを

しらべる事ができる。また、インターネットでわからないニュースをしらべる事ができるから、

音読めないニュースを音読したい時、もう一度音読める。つまり、私はインターネットが一番

良いと思う。